

Penerapan Urban Farming sebagai Alternatif Pemanfaatan Lahan Rumah Tangga di Kelurahan Gerem, Kota Cilegon

Keanya Chairinisa

PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem, Indonesia

keanyachairinnisa9@gmail.com

Indra Perkasa

PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem, Indonesia

indraperkasa@pertamina.com

Siti Rahmawati

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

siti.rahmawati@mail.ugm.ac.id

Anastasia Claudia Silviana Kurniasari

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

anastasiacsck@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the development of urban agriculture by utilizing the limited land of households in Kelurahan Gerem, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon. This research uses a descriptive qualitative method with interviews and literature studies to enrich the sources. This program begins with the initiation of residents to increase land productivity, improve the economy, and productivity of housewives. The plant varieties developed in the program include chili, spinach, tomatoes, eggplant, mustard greens, pumpkin, long beans, and corn. Currently, grape cultivation is also being developed, by considering the potential of the land and market opportunities. This activity is managed by the partners of PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem who are members of the Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Mandiri. This program is an implementation of Corporate Social Responsibility (CSR). The results showed that the development of the urban farming concept initiated by residents and PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem can increase food independence, economic growth, and improve environmental quality.

Keywords: CSR, KWT, Urban Farming

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas rumah tangga di Kelurahan Gerem, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara serta studi literatur untuk memperkaya sumber Program ini diawali dari inisiasi warga untuk meningkatkan perekonomian, peningkatan produktivitas lahan, dan produktivitas Ibu Rumah Tangga (IRT). Varietas tanaman yang dikembangkan dalam program tersebut antara lain cabai, bayam, tomat, terong, sawi, labu, kacang panjang, dan jagung. Saat ini dikembangkan pula budidaya anggur dengan mempertimbangkan potensi lahan dan peluang pasar. Pertanian perkotaan ini dikelola oleh mitra binaan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Mandiri. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan konsep urban farming yang diinisiasi warga dan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem potensial untuk meningkatkan kemandirian pangan, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kualitas lingkungan.

Kata Kunci: CSR, KWT, Urban Farming

Pendahuluan

Dewasa ini, tanggung jawab sosial perusahaan menjadi hal yang penting di Indonesia. Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal sebagai Corporate Social Responsibility (CSR) mendapat sorotan setelah pertama kali dikemukakan pada tahun 1953 oleh Howard R. Bowen, bahwa perusahaan berkewajiban melaksanakan tanggung jawab kepada stakeholder dalam kegiatan operasinya untuk memberikan nilai kepada mereka. Stakeholder yang dimaksud adalah para karyawan, konsumen, masyarakat, komunitas lokal, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (Marthin, Salinding, & Akim, 2017). Dalam perkembangannya, CSR tidak hanya dimaknai sebagai bentuk bantuan sosial namun bergeser menjadi komitmen perusahaan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi masyarakat yang terdampak oleh operasional perusahaan.

Selain itu, CSR juga merupakan komitmen secara legal dan etis dalam peningkatan kualitas hidup pegawai dan keluarganya. Namun, lebih dari itu dengan CSR, perusahaan juga dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal dan masyarakat luas. Dalam pelaksanaannya, CSR bekerjasama dengan pemerintah, masyarakat setempat dan perusahaan (Marnelly, 2012). CSR tidak

hanya berhenti pada karyawan dan keluarganya, namun lebih dari itu lingkungan dan masyarakat sekitar menjadi sasaran yang lebih luas. Sehingga, komitmen tersebut menjadi kewajiban perusahaan sebagai salah satu subjek pembangunan.

Pada sisi lain, dengan CSR perusahaan juga melakukan investasi dalam keberlanjutan dan pertumbuhan. Bagi perusahaan yang futuristik, CSR tidak dilihat sebagai cost centre, tapi sebagai profit centre. Ketika perusahaan dapat menjamin keberlanjutan lingkungan, maka resource yang dibutuhkan juga tetap dapat dipertahankan. Dalam cakupan yang lebih luas, perusahaan akhirnya dapat mendukung sustainable development (Kurnia, Shaura, Raharjo, & Resnawaty, 2019). Keuntungan perusahaan dapat berlanjut saat jaminan terhadap sumber daya alam dan manusia masih ada. Jaminan tersebut telah diatur dalam CSR yang secara teknis dalam ISO 26000: Guidance Standard on Social Responsibility.

1 November 2010 adalah waktu dimana ISO 26000: Guidance Standard on Social Responsibility dibuat dan berlaku oleh lembaga standarisasi internasional. ISO 26000 kemudian menjadi panduan teknis bagi perusahaan/organisasi yang ingin melaksanakan tanggung jawab sosialnya. ISO 26000 yang bersifat sukarela dan tidak mengikat ini memuat tujuh subjek inti, yaitu: 1) Tata kelola organisasi (organizational governance), 2) Hak asasi manusia (human rights), 3) Praktik ketenagakerjaan (labour practices), 4) Lingkungan (the environment), 5) Prosedur operasi yang wajar (fair operating procedures), 6) Isu konsumen (consumer issues), dan 7) Pelibatan dan pengembangan masyarakat (community involvement and development). Berdasarkan ISO 26000 pula, untuk tercipta perusahaan yang konsisten menjalankan program pembangunan masyarakat secara berkelanjutan, dalam menjalankan program CSR perusahaan perlu memperhatikan tujuh prinsip, meliputi akuntabilitas, transparansi, perilaku etis, menghormati kepentingan stakeholder, menghormati aturan hukum, menghormati norma-norma perilaku internasional, dan menghormati hak asasi manusia. Selain itu, CSR juga dituntut untuk melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan data dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, total

realisasi anggaran yang telah dikeluarkan CSR sebesar Rp.86.084.248.213,00. Dari total anggaran tersebut, pada tahun 2020 CSR di Jawa Barat telah melakukan beberapa kegiatan pada bidang yaitu sosial (20,9%), penanganan covid-19 (18,4%), sanitasi lingkungan (10,7%), kesehatan (10,2%), sarana keagamaan (11,6%), peningkatan daya beli (5,2%), pendidikan (13,3%) dan lingkungan (9%) (“Data CSR JABAR,” 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah merealisasikan CSR dalam berbagai bidang. Aspek sosial menjadi perhatian paling utama sebagai sasaran tanggung jawab perusahaan.

Salah satu perusahaan (dan CSRnya) yang ada di Provinsi Jawa Barat adalah PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem. Perusahaan ini merupakan unit bisnis PT Pertamina Marketing Operation Region III (MOR III) DKI Jakarta, Banten, dan Jabar. PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem telah beroperasi sejak tahun 1998. Sebagai Sub Holding Commercial & Trading, PT Pertamina Patra Niaga menjalankan hilirasasi perusahaan induknya yaitu PT. Pertamina. Hilirasasi tersebut berupa dari penerimaan, penimbunan dan penyaluran BBM. BBM tersebut disalurkan antara lain untuk memenuhi kebutuhan BBM di wilayah Jawa Barat.

Sebagai perusahaan milik negara, PT. Pertamina Patra Niaga selalu berusaha dalam meminimalisir dampak lingkungan perusahaan. Perusahaan telah menjamin kesehatan, lingkungan dan keselamatan bagi karyawan. Selain itu, perusahaan ini juga berhasil mempertahankan standar praktik terbaik dalam operasi dan kegiatan perusahaan. Sehingga, keselamatan karyawan menjadi prioritas utama dengan target kebijakan penghapusan kecelakaan kerja sampai nol kecelakaan. Dengan komitmen dan implementasi keselamatan kerja, PT. Pertamina Patra Niaga telah mendapatkan OHSAS 18001 (Keselamatan, Kesehatan, Kerja) sejak tahun 2013.

Dalam bidang lain, PT Pertamina Patra Niaga telah mengimplementasikan ISO 9001 (Mutu) dan ISO 14001 (Lingkungan). Dalam bidang CSR, PT. Pertamina Patra Niaga selalu berupaya meningkatkan pelaksanaan standar ISO 26000. Dalam rangka peningkatan program CSR yang sesuai dengan standar ISO 26000, PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem dituntut untuk

mengenali kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, sehingga setiap program yang dijalankan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Standar ISO 26000 merupakan standarisasi internasional dalam bidang human right, labour practice, environment, fair operating practice, & consumer issues. Standarisasi tersebut telah dimulai sejak tahun 2010. ISO 26000 mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab perusahaan atas dampak keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat (IIED, 2004). Sebagai perusahaan yang peduli terhadap masyarakat sekitar dan dengan peningkatan standar ISO 26000, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem tidak hanya meningkatkan kesejahteraan karyawan tetapi juga melakukan pemberdayaan masyarakat. Perusahaan ini telah memiliki dua desa binaan yaitu Kelurahan Gerem dan Rawa Arum, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon. Keduanya berada tidak jauh (ring 1) dari lokasi perusahaan.

Berdasarkan temuan dari PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem, Kelurahan Gerem memiliki potensi sumber daya manusia dan lahan pekarangan milik warga yang belum dimanfaatkan secara optimal. Melihat peluang pengembangan tersebut, perusahaan membuat sebuah program yaitu Pertanian Integrasi Cikuasa. Program tersebut merupakan bentuk pemberdayaan kepada kelompok wanita di Lingkungan Cikuasa yang tergabung dalam kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Mandiri dengan jumlah anggota 30 orang.

Program ini berupa kegiatan pemberdayaan untuk Kelompok Wanita Tani berupa mengintegrasikan konsep pertanian anggur hijau dan sayuran dengan budidaya ikan lele dan magot, semua aktivitas pertanian yang dilakukan saling terhubung dan memanfaatkan satu sama lain. Mengingat wilayah Kelurahan Gerem merupakan kawasan industri padat modal dan berada di wilayah perkotaan maka jenis pertanian yang dipilih adalah urban farming atau pertanian di perkotaan dengan memanfaatkan lahan-lahan terbuka di sekitar masyarakat.

Urban Farming merupakan jenis pertanian di wilayah perkotaan sebagai alternatif dari kondisi lahan yang terbatas.

Masyarakat perkotaan melakukan aktivitas pertanian dengan melibatkan keterampilan, inovasi budi daya dan keahlian dengan memanfaatkan lahan kosong (Sitawati, Nurlaelih, & Damaiyanti, 2019). Pada saat masa pandemi-19, urban farming telah terbukti memberi manfaat kepada masyarakat di Yogyakarta. Petani di perkotaan merasakan manfaat psikologis dan peningkatan aksesibilitas serta ketahanan pangan (Suryantini, Anjani, Fadhliani, & Taryono, 2020). Konsep urban farming yang diciptakan PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem memberikan solusi untuk menciptakan lahan terbuka hijau di tengah padatnya bangunan perkotaan. Luas lahan yang digunakan rata-rata hanya berkisar antara 5-50 m², sehingga tidak membutuhkan modal yang besar dan tenaga perawatan yang banyak.

Selain menciptakan lahan terbuka hijau, manfaat lain dari Program Pertanian Integrasi Cikuasa antara lain meningkatkan kreativitas dan memberdayakan anggota kelompok Wanita Tani Cahaya Mandiri, menumbuhkan dinamika dan kepemimpinan anggota kelompok melalui kegiatan musyawarah, diskusi dan penyusunan program. Selain itu, dapat digunakan sebagai wadah belajar dan penyediaan buah serta bibit anggur yang berkualitas untuk kebutuhan pasar lokal, maupun regional. Selanjutnya, program tersebut dapat mendorong pembudidayaan anggur, maggot, dan sayuran agar dapat diterapkan di pekarangan masyarakat. Tulisan ini akan menjelaskan dan menganalisis urban farming tersebut lebih mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang dilakukan adalah studi literatur dengan melihat pengembangan Program Pertanian Integrasi Cikuasa sebagai program pemberdayaan dalam implementasi kegiatan Corporate Social Responsibility PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara serta kajian teoritis pada penelitian yang pernah dilakukan. Fokus penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan program Corporate Social responsibility yang dilakukan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem

dengan lokus di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling yakni pendamping program dan penerima manfaat sebagai informan kunci dalam penelitian ini.

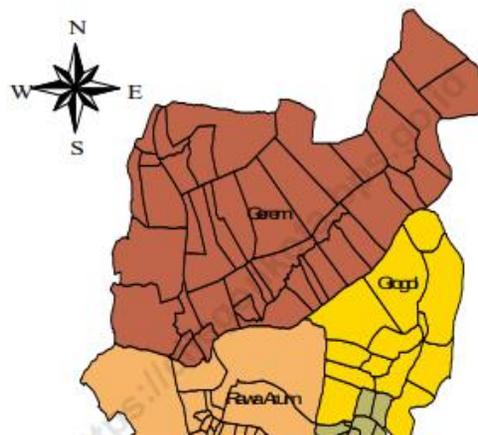
Hasil dan Pembahasan

Potensi Pengembangan Urban Farming di Wilayah PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem

a. Gambaran Wilayah dan Kondisi Alam

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem berada di Jl. RE Martadinata no. 50 Kelurahan Gerem, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Kelurahan Gerem merupakan salah satu wilayah Ring 1 PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem yang juga merupakan wilayah industri padat modal.

Secara umum, Kelurahan Gerem adalah daerah bercirikan kota industri perdagangan dan jasa serta berkembang karena banyak pendatang, akan tetapi daerah Gerem atas yaitu pada bagian perbukitan masih didominasi warga yang mempunyai kepemilikan lahan di perbukitan Watulawang yang digunakan untuk menanam beberapa jenis tanaman. Jenis tanaman atau pohon yang ditanam adalah jenis palawija dan juga seperti pohon melinjo, kelapa, pisang, dll.



Gambar 1. Peta Kelurahan Gerem
Sumber: BPS Kota Cilegon 2021

Dalam peta tersebut, Kelurahan Gerem diberi warna coklat tua, berada paling atas. Secara geografis, Gerem berbatasan langsung dengan Kelurahan Grogol dan Rawa Arum. Berdasarkan data BPS tahun 2021, Kelurahan Gerem merupakan kelurahan yang dekat dengan pantai, namun keseluruhannya telah digunakan oleh industri. Luas kelurahan ini mencapai 12,03 km² dan 51,45% dari luas Kecamatan Grogol. Jumlah penduduk di Kelurahan Gerem mencapai 15.667 orang dengan jumlah laki-laki di adalah 7.952 orang. Tidak jauh berbeda dengan itu, jumlah penduduk perempuan adalah 7.715 orang (BPS, 2021). Dengan melihat jumlah penduduk tersebut, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Cuaca di Kelurahan Gerem cukup panas dengan rata-rata bersuhu 25,9°C - 28°C, selain dipengaruhi karena dekat dengan pantai, juga karena Kelurahan Gerem berada di pusat industri padat modal, yang tentunya akan memberikan kontribusi terhadap perubahan iklim menjadi lebih panas, karena banyak emisi karbon yang dikeluarkan ke atmosfer.

Kelurahan Gerem juga masih terdapat area persawahan dan perkebunan meskipun area persawahan di desa ini sudah sangat terbatas karena dipergunakan untuk pemukiman dan industri. Walaupun begitu beberapa masyarakat yang masih memiliki tanah persawahan dan perkebunan. Selain itu juga terdapat pekarangan kosong di area rumah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk urban farming guna membantu pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Lahan perkebunan tersebut dapat dijadikan potensi pemberdayaan masyarakat. Hasil perkebunan dapat dikonsumsi ataupun diolah dan dijual.

- b. Potensi Pengembangan Urban Farming di Wilayah Tanjung Gerem
Para petani hidroponik di wilayah Gerem melakukan budidaya menanam sayuran seperti sawi dan daun bawang dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi tumbuhan.

Hidroponik menjadi salah satu alternatif pertanian yang sudah dilakukan oleh beberapa masyarakat Gerem yang mempunyai lahan terbatas untuk meningkatkan kesejahteraan pangan rumah tangga. Hasil panen dari sistem ini dapat mendukung produksi pertanian di Kecamatan Grogol. Selama tahun 2019 produksi tanaman sayuran dan buah-buah di Kecamatan Grogol adalah kacang panjang 16 kwintal. Ketimun 52 kwintal, melon 10 kwintal, terong 6 kwintal dan tomat 5 kwintal (BPS, 2021).

PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem mendukung upaya program urban farming dengan menggandeng Kelompok Wanita Tani Cahaya Mandiri untuk menumbuhkan kembali potensi pertanian melalui program-program budidaya anggur dengan sistem wall garden, penanaman sayuran dengan sistem hidroponik, dan budidaya sayuran dalam pot. Hal ini menjadi bentuk dukungan perusahaan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di wilayah Ring 1 dan mendorong pengembangan bidang pertanian mandiri rumah tangga.



Gambar 2. *Urban Farming* (Kebun Contoh) KWT Cahaya Mandiri
Sumber: Youtube Budi Dastan

Tidak hanya dukungan dari perusahaan untuk terus meningkatkan program urban farming di wilayah Kelurahan Gerem, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Cilegon juga mendukung adanya urban farming karena dapat membantu mewujudkan ketahanan pangan, kota sehat dan bersih melalui penghijauan dari rumah. Urban Farming dinilai dapat menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan pencemaran udara dari

emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan sehingga sedikitnya dapat membantu memperbaiki kualitas udara di wilayah Cilegon.

Program urban farming yang digencarkan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem dengan bekerjasama dengan Kelompok Wanita Tani Cahaya Mandiri mampu membantu meningkatkan kesehatan masyarakat serta membuka peluang ekonomi. Urban Farming digadang akan menjadi industri pertanian populer di masa depan dan menjadi tawaran solusi atas masalah krisis ruang terbuka hijau di wilayah Cilegon yang merupakan dampak dari masifnya pembangunan. Mengubah wilayah sekitar perusahaan yang awalnya tercemar menjadi wilayah yang ramah dan sehat untuk ditinggali.

Dilansir dari Wired, sebuah penelitian dari Arizona State University, Matei Georgescu, mengungkapkan bahwa jika implementasi urban farming dilakukan secara penuh di setiap kota besar dunia, produksi urban farming dapat menghasilkan 180 juta ton bahan makanan selama setahun. Angka tersebut merupakan 10% dari total hasil produksi makanan secara global. Hal ini merupakan goodnews untuk masa depan keberlanjutan pangan. Selain itu pakar kebijakan publik Australian National University, Robert Costanza lebih jauh mengungkapkan strategi yang perlu dilakukan oleh pemerintah kota, yaitu menjadikan urban farming sebagai bagian dari urban planning atau perencanaan tata kota di masa depan (Rossetto, Kelly, Heron, & Anderson, 2018).

Pelaksanaan Program Urban Farming oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem

Sesuai dengan yang tertuang dalam ISO 26000, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem kemudian mengenali dan mengidentifikasi stakeholder yang terdampak dan yang memberi dampak dari proses operasi bisnis perusahaan. Sehingga, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem melakukan kegiatan mengenali kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, sehingga setiap program yang

dijalankan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berikut merupakan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem.

Awal mula Program Pertanian Integrasi Cikuasa dilaksanakan berdasarkan social mapping yang dilakukan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem bekerja sama dengan lembaga independen yang bergerak dalam bidang penelitian sosial. Dari penelitian tersebut menghasilkan sebuah dokumen yang memaparkan mengenai potensi Kelurahan Gerem, dari menggali, mengenali, memetakan komunitas sasaran, kebutuhan serta harapan masyarakat khususnya di wilayah Ring 1, yakni wilayah yang terdampak langsung dari operasi perusahaan.

Berdasarkan kondisi di lapangan, wilayah Kelurahan Gerem memiliki potensi sumber daya alam berupa lahan pekarangan milik masyarakat. Selain itu, konsistensi tanah di Kelurahan Gerem adalah lahan yang subur untuk ditanami berbagai macam tanaman mulai dari tanaman hias, sayuran, hingga buah-buahan. Namun, lahan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Selain potensi alam, Kelurahan Gerem memiliki potensi sumber daya manusia unggul bidang pertanian yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Mandiri. Kelompok tani ini beranggotakan 30 orang ibu rumah tangga. Selaras dengan tujuan dari Kementerian Pertanian RI, tujuan dari terbentuknya KWT Cahaya Mandiri yaitu inovasi pertanian untuk pemenuhan gizi dan diversifikasi atau penganekaragaman pangan (Nursantio, Thohari, Pakpahan, & Soegiri, 2020). Melalui pembudidayaan pola konsumsi masyarakat yang beragam, bergizi seimbang dan aman bagi kesehatan, diversifikasi ini diharapkan mampu mencukupi kebutuhan gizi masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan persiapan tanam oleh anggota KWT Cahaya Mandiri
Sumber: Dokumentasi Penulis

KWT Cahaya Mandiri yang notabene semuanya perempuan, merupakan kesatuan komunal yang telah terbukti berhasil melakukan urban farming. Dalam hal ini urban farming dapat memberikan banyak manfaat seperti penyediaan pangan, ketahanan nutrisi, penggunaan air limbah secara produktif, dan meningkatkan tutupan lahan hijau. Hal ini sangat mendukung ketahanan pangan perkotaan dan menjadi salah satu alternatif masa depan bagi pertanian di kota (Sasmitha et al., 2020). Kebutuhan pangan yang semakin meningkat membutuhkan pengelolaan pertanian yang optimal. Dengan banyaknya alih fungsi lahan, lahan perkotaan yang masih kosong dapat difungsikan sebagai lahan pertanian yang produktif.

Berdasarkan hasil social mapping, kondisi wilayah Kelurahan Gerem membutuhkan sebuah program yang berkaitan dengan pertanian, maka atas prakarsa bersama masyarakat dan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem maka terlahirlah Program Pertanian Integrasi Cikuasa (Cendekia, 2021). Mengingat Kelurahan Gerem terletak di wilayah industri dengan keberadaan perusahaan dan pabrik hingga home industry membuat lahan pertanian yang tersedia tidak terlalu luas, maka jenis pertanian yang sesuai adalah pertanian perkotaan atau lebih dikenal sebagai urban farming.

Urban farming merupakan bentuk pertanian yang memanfaatkan lahan di halaman belakang atau di tanah kosong, maupun ruang terabaikan lain. Urban farming adalah bentuk pertanian modern yang biasanya menanam jenis tanaman tertentu dan praktis. Dibandingkan dengan pertanian konvensional,

pelaksanaan urban farming cenderung lebih sederhana, dan ekonomis dengan perawatan yang lebih mudah (Amir & Saidin, 2020). Adapun selain bertujuan untuk memanfaatkan lahan di sekitar rumah warga, urban farming dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat sekitar, menciptakan kegiatan bagi ibu rumah tangga, dan menciptakan lingkungan yang sehat.

Urban farming dapat memberikan manfaat kepada perempuan seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) atau kader PKK seperti di Kelurahan Kalijaga, Kota Cirebon. Pada lokasi yang tidak jauh dari Cilegon tersebut, perempuan kader PKK telah memahami urban farming dengan teknik vertikultur. Selain itu, mereka juga telah berhasil mempraktikannya (Wachdijono, Wahyuni, & Trisnarningsih, 2019). Bagi perempuan termasuk di Kelurahan Gerem, mampu memberi pendapatan keluarga adalah suatu pencapaian tersendiri. Penambahan pendapatan rumah tangga berupa pendapatan implisit yang berperan untuk menghemat anggaran pembelian sayuran sehingga anggaran tersebut dapat digunakan untuk keperluan lainnya yang bermanfaat (menambah kesejahteraan rumah tangga).

Dalam mewujudkan tujuan urban farming di wilayah Kelurahan Gerem, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem mengupayakan beberapa kegiatan penunjang berupa kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan KWT Cahaya Mandiri, pemerintah desa, dan lembaga serta pihak masyarakat sebagai penerima manfaat. Selain itu, dilakukan pula pelatihan, pendampingan serta mentoring bagi anggota KWT Cahaya Mandiri agar urban farming dapat dijalankan secara terarah. PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem juga memberikan bantuan peralatan penunjang agar dapat digunakan dalam proses bertani. Selain pendampingan tersebut, perusahaan juga terbuka untuk menerima ajuan proposal permohonan bantuan dari masyarakat terkait pelaksanaan Program Pertanian Integrasi Cikuasa.

Tokoh Perempuan di Balik Program Pertanian Integrasi Cikuasa

Program Pertanian Integrasi Cikuasa merupakan program yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem. Program tersebut merupakan upaya antar warga, pihak

perusahaan dan Pemerintah Desa setempat untuk mengoptimalkan potensi lahan kosong yang berada di pekarangan warga agar menjadi lahan yang produktif dan bernilai guna. Tidak hanya optimalisasi potensi lahan saja, namun pertanian integrasi ini dapat membuka lahan terbuka hijau di tengah perkotaan selaras dengan konsep urban farming.

Pada mulanya, lahan pekarangan milik warga di Kelurahan Gerem tidak diolah dengan baik, beberapa lahan ditanami dengan tumbuh-tumbuhan yang kurang bernilai bahkan hanya dibiarkan kosong. Melihat peluang potensi pemanfaatan lahan, Lisnawati seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Kelurahan Gerem sekaligus ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Mandiri berupaya untuk mengembangkan lahan milik warga untuk ditanami sayuran dan buah-buahan yang bernilai untuk dijual maupun untuk pemenuhan pangan keluarga sendiri.

Sebagai tokoh pelopor dalam KWT Cahaya Mandiri, Lisnawati mampu mengajak perempuan lain untuk lebih mandiri. Baginya, menjadi perempuan tidak cukup hanya “berpangku tangan” di rumah saja. Perempuan harus bisa melakukan aktivitas yang produktif termasuk urban farming sebagai langkah awal pemberdayaan perempuan. Proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan dilakukan dengan tim dan kelompok. Kelompok tersebut dapat dikatakan berhasil ketika ada pengetahuan dan keterampilan bertambah. Selain itu, kegiatan akan terus berlanjut dengan adanya kemandirian tim (Saugi & Sumarno, 2015). Pemberdayaan perempuan dapat juga menggunakan proses pemberdayaan masyarakat seperti *enabling*, *empowering* dan *protecting* (Noor, 2011). Beberapa aspek tersebut telah dilakukan KWT Cahaya Mandiri dengan Lisnawati sebagai tokoh penggerak.

Lisnawati menganggap bahwa selain untuk mengubah lahan tidur menjadi produktif, membuka lahan terbuka hijau di tengah perkotaan, dan menambah pendapatan dan ketahanan pangan, program ini juga mampu memberdayakan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan Gerem. Perempuan mandiri dengan penghasilan menjadi salah satu “jalan” mencapai kesetaraan. Selama ini perempuan telah mendapat ketidakadilan seperti marginalisasi dan

stereotipe dari masyarakat (Fakih, 2008). Sehingga kehadiran Lisnawati dan KWT Cahaya Mandiri telah mampu mengurangi marginalisasi dan stereotipe tersebut.

Lisnawati bersama dengan anggota KWT Cahaya Mandiri, memiliki jadwal kegiatan setiap hari Selasa sore untuk merawat tanaman, penyiraman, pemupukan, pembersihan benalu dan tanaman liar, penyemaian bibit hingga proses pemanenan. Tanaman yang ditanam antara lain cabai, bayam, tomat, terong, sawi, labu, kacang panjang, dan jagung. Berikut salah satu bibit tanaman yang dikembangkan.



Gambar 4. Kegiatan pembibitan KWT Cahaya Mandiri
Sumber: Dokumentasi Penulis

Saat ini, KWT Cahaya Mandiri sedang berupaya pula untuk mengembangkan budidaya anggur. Dengan tersedianya lahan yang cocok untuk tempat berkembangnya anggur, sumber daya manusia yang memadai, serta peluang pasar yang terbuka luas, maka pertanian perkotaan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga anggota KWT Cahaya Mandiri. Selain itu, dapat berkembang pula menjadi sentra anggur di Kota Cilegon.

Kebermanfaatan Program Urban Farming bagi Masyarakat

Urban farming membawa banyak kebermanfaatan di masyarakat, baik kebermanfaatan dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dalam beberapa studi, urban farming dapat

memberi manfaat dalam aspek lingkungan seperti creating of public project, physical improvement of degraded space, creation of new businesses and production of local food. Dalam skala yang lebih besar, manfaat tersebut dapat berupa peningkatan relasi sosial, perubahan landscape fisik, perbaikan reputasi lingkungan, akses fresh product, dan peluang kerja (Poulsen, Neff, & Winch, 2017). Narasi yang lebih singkat dapat dipahami bahwa manfaat urban farming dapat dilihat dalam hal lingkungan, ekonomi, sosial, dan pengetahuan. Secara singkatnya berikut adalah manfaat urban farming bagi masyarakat di wilayah PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem:

a. Lingkungan

Urban farming telah membantu pemanfaatan lahan, penataan kota, pembentukan ruang terbuka hijau khususnya di Kelurahan Gerem. Emisi karbon yang menjadi masalah umum wilayah industri dapat berkurang dengan terciptanya udara bersih dan segar di kawasan perkotaan. Selain itu urban farming juga berkontribusi terhadap pengurangan sampah anorganik dengan pengelolaan reuse dan recycle sebagai media tanam. Sampah organik rumah tangga juga dimanfaatkan sebagai pupuk organik penyubur tanah tanaman sehingga mampu memperbaiki kualitas tanah di rumahnya. Dengan demikian urban farming turut menjadi solusi atas permasalahan sampah baik sampah organik maupun anorganik di wilayah Tanjung Gerem.

b. Ekonomi

Kemandirian pangan yang terwujud dengan adanya urban farming mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Lebih lanjut pembentukan komunitas pelaku urban farming dapat meningkatkan hasil produktivitas tanaman sehingga dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Peningkatan pendapatan terjadi secara kelompok atau kolektif, KWT Cahaya Mandiri memperoleh Rp2.500.000- Rp3.000.000 setiap panen yang dilakukan dari hasil tani yang dijual kembali. Jenis bibit sayuran yang ditanam dalam satu kali hasil panen beraneka ragam dari mulai jagung, cabe, kangkung, singkong, hingga labu, selain itu menyesuaikan masa

panen serta musim dan cuaca. Hasil panen yang diperjualbelikan ini guna menjaga keseimbangan keuangan pertanian kelompok serta menjadi alternatif untuk perputaran modal untuk masa tanam selanjutnya. Berangkat dari hal tersebut pertanian mandiri yang dilakukan di rumah selain menunjang konsumsi pribadi juga mampu menambah pendapatan keluarga. Urban farming menjadi solusi alternatif untuk menyelesaikan keterbatasan bahan pangan yang mungkin terjadi di masa depan.

c. Sosial

Implementasi urban farming berbasis komunitas menjadi media penguatan solidaritas masyarakat lokal. Program urban farming dalam hal ini dirancang untuk meningkatkan produktivitas dan mengisi waktu luang bagi Ibu Rumah Tangga (IRT). Komunitas yang terjalin membantu tumbuhnya kembali modal sosial pada masyarakat perkotaan. Menguatkan rasa kebersamaan dan menciptakan budaya gotong-royong dalam lingkungan masyarakat kota. Manfaat sosial lainnya, urban farming dapat menjadi media pembelajaran dan peningkatan kemampuan serta kualitas SDM di wilayah setempat. Lahan masyarakat yang terbatas tidak menjadi penghambat untuk membangun kreativitas dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Pekarangan dan kebun yang terdapat di perkotaan juga dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk beristirahat dan meredakan stress di kawasan perkotaan yang padat.

d. Pengetahuan

Kelompok Wanita Tani Cahaya Mandiri dalam program pertanian intergrasi Cikuasa yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem dalam prosesnya mengadakan pelatihan rutin dan studi banding guna meningkatkan kapasitas setiap anggota mitra binaan. Beberapa pelatihan atau workshop sudah dilakukan diantaranya pelatihan peningkatan literasi dan edukasi keuangan pertanian, workshop kewirausahaan di sector pertanian terpadu, dan pelatihan budidaya anggur hijau. Melalui kegiatan tersebut anggota

memperoleh pengetahuan untuk praktik pertanian yang memiliki kualitas lebih baik lagi baik dari segi hasil panen ataupun secara penguatan kelembagaan.

Berdasarkan hal tersebut, urban farming telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Sejumlah penelitian juga menyebutkan bahwa urban farming dapat menjadi konsep pertanian ideal di masa depan. Meski demikian tantangan dalam menjalankan program urban farming adalah untuk mengawasi dan memastikan program tersebut dapat berkelanjutan sehingga diperlukan dukungan dari seluruh stakeholder. Pelibatan berbagai pihak menjadi penting karena fungsi sosial dan pendidikan sangat dibutuhkan. Hal tersebut berfungsi dalam penilaian secara empiris. Dalam segi penambahan lapangan kerja, urban farming memang belum optimal, tapi aktivitas ini telah mampu membuktikan manfaat dalam pemberdayaan masyarakat (Poulsen et al., 2017). Lahan perkotaan yang sempit belum dapat memberikan peluang besar bagi angkatan kerja. Namun, yang lebih penting dari itu adalah membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat untuk melakukan kegiatan produktif.

Kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang telah dibangun oleh PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung telah menjadi catatan positif. Dalam cakupan lebih luas, catatan positif tersebut juga berkontribusi dalam dunia CSR di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Sebagai salah satu BUMN, PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung telah melaksanakan CSR dengan memberi manfaat kepada masyarakat. Karakteristik perusahaan seperti sektor industri, keuntungan, ukuran dan mekanisme tata kelola perusahaan menjadi agenda pelaporan CSR.

Pada sisi lain, aspek sosial, budaya dan politik menjadi faktor yang berpengaruh dalam implementasi program CSR. Hal ini menjadikan perbedaan karakteristik CSR di negara maju dan berkembang (Ali, Frynas, & Mahmood, 2017). CSR dapat tumbuh di negara berkembang dengan melakukan upaya standarisasi dari pembuat kebijakan dan multi-stakeholder dalam membuat integrasi antara tradisi, dan kepemilikan budaya lokal.

Simpulan

Program pemberdayaan pengembangan pertanian integrasi yang dijalankan CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem cukup potensial dalam memberikan manfaat dari berbagai sisi. Pertanian yang berbasis urban farming ini mampu mengoptimalkan potensi lahan kosong yang berada di pekarangan warga agar menjadi lahan yang produktif dan bernilai guna.

Jenis vegetasi yang ditanam dalam pertanian tersebut berupa sayuran dan buah anggur. Hasil panen dari urban farming dapat dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri maupun dijual. Saat digunakan dalam rumah tangga, hasil panen dapat mengurangi pengeluaran keluarga. Begitu juga saat dipasarkan, sehingga selain tercipta ketahanan pangan di Kelurahan Gerem juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain manfaat tersebut, program pertanian ini juga mengajak 30 orang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Mandiri. Dalam mewujudkan produktivitas perempuan ibu rumah tangga, mereka dilibatkan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Seluruh tahapan dalam program pemberdayaan ini dilakukan dengan memposisikan masyarakat sebagai subyek utama, sehingga partisipasi mereka sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan program.

Daftar Pustaka

- Ali, W., Frynas, J. G., & Mahmood, Z. (2017). Determinants of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure in Developed and Developing Countries: A Literature Review. *ERP Environment*, 24(4), 273–294.
- Amir, M., & Saidin. (2020). Pengembangan Urban Farming Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *Neo Societal*, 5(4), 227–237.
- BPS. (2021). Kecamatan Grogol Dalam Angka 2020. Cilegon: Badan Pusat Statistik Kota Cilegon.
- Cendekia, P. (2021). Laporan Social Mapping Tahun 2021 PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tanjung Gerem. Cilegon.

- Data CSR JABAR. (2022). Retrieved August 1, 2022, from Pemprov Jabar website: <http://csr.jabarprov.go.id/data-chart>
- Fakih, M. (2008). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Insist Press.
- IIED. (2004). ISO 26000 International Guidance Standard on Social Responsibility. Retrieved August 1, 2022, from iied.org website: https://www.iied.org/iso-26000-international-guidance-standard-social-responsibility?gclid=Cj0KCQjw0JiXBhCFARIsAOSAKqCQAdOyy3lh0I6wAPpH5bpiH-Z_3FEraTXZ9440muLQBILa1ytHni8aArqCEALw_wcB
- Kurnia, A., Shaura, A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Sustainable Development Dan Csr. In N. Nuryati & N. Mulyana (Eds.), *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 6, pp. 231–237). <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.26211>
- Marnelly, T. R. (2012). Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2(2), 49–59.
- Marthin, Salinding, M. B., & Akim, I. (2017). Implementasi Prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *Journal of Private and Commercial Law*, 1(1), 111–132. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpcl/article/view/12358/7429>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Nursantio, M., Thohari, E. S., Pakpahan, A., & Soegiri, E. W. (2020, July). Urban Farming dan Alternatif Sistem Pangan Berkelanjutan Pasca Pandemi Covid-19. *Pojok Iklim KLHK*. Retrieved from

<http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/urban-farming-dan-alternatif-sistem-pangan-berkelanjutan-pasca-pandemi-covid-19>

- Poulsen, M. N., Neff, R. A., & Winch, P. J. (2017). The Multifunctionality of Urban Farming: Perceived Benefits For Neighbourhood Improvement. *The International Journal of Justice and Sustainability*, 22(11), 1411–1427.
- Rossetto, L., Kelly, K., Heron, K., & Anderson, C. (2018, February). Big Data Suggests Big Potential for Urban Farming | WIRED. *Wired.Com*. Retrieved from <https://www.wired.com/story/big-data-suggests-big-potential-for-urban-farming/>
- Sasmitha, R., Pandiyan, M., Mathivanan, S., Murugesan, S., Thangaraj, T., & Yuvaraj, M. (2020). Urban Farming -A Sustainable Smart Farming Approach. *Research Today*, 2(5), 323–324. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/361051413_Urban_Farming_-_A_Sustainable_Smart_Farming_Approach
- Saugi, W., & Sumarno. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226–238.
- Sitawati, Nurlaelih, E. E., & Damaiyanti, D. R. R. (2019). Urban Farming untuk Kebutuhan Pangan (A. Suryanto, Ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=fCzbDwAAQBAJ&pg=PA34&dq=pengertian+ketahanan+pangan+adalah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiYgaH1w9btAhVl83MBHawYDC8Q6AEwAHoECAUQA#v=onepage&q=pengertian ketahanan pangan adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=fCzbDwAAQBAJ&pg=PA34&dq=pengertian+ketahanan+pangan+adalah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiYgaH1w9btAhVl83MBHawYDC8Q6AEwAHoECAUQA#v=onepage&q=pengertian%20ketahanan%20pangan%20adalah&f=false)
- Suryantini, A., Anjani, H. D., Fadhliani, Z., & Taryono. (2020). Perceived Benefits and Constraints in Urban Farming Practice During COVID-19. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–8.

Yogyakarta: IOP Publisher.

Wachdijono, Wahyuni, S., & Trisnaningsih, U. (2019). Penerapan Urban Farming “Vertikultur ” untuk Menambah Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. In H. D. Santoso (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* (Vol. 2, pp. 374–381). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.